BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian dengan cara mendiskusikan beberapa temuan yang dipandang esensial dalam hubungannya dengan jawaban terhadap masalah yang terkait dengan fokus penelitian untuk mempertajam temuan penelitian dengan cara melihat keterkaitan beberapa aspek dengan aspek lainnya, dan dukungan dari beberapa temuan penelitian sebelumnya.

Secara berturut-turut, pada bab ini akan disajikan mengenai; (1) orientasi awal pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah sasaran, (2) efektivitas model belajar *cooperative learning* (untuk selanjutnya akan disingkat dengan model belajar *cooperative learning*), (3) peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan IPS dengan model belajar *cooperative learning*, (4) pendapat siswa terhadap model belajar *cooperative learning*, (5) pendapat guru terhadap model belajar *cooperative learning*, dan (6) kemungkinan penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran materi/mata pelajaran di luar Pendidikan IPS.

A. Orientasi Awal Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Sasaran

1. Kualifikasi Guru Sasaran

Berdasarkan deskripsi data tentang guru sasaran, dilihat dari pengalaman mengajar yang telah dimiliki oleh kedua orang guru, ternyata mereka sudah memiliki pengalaman yang cukup memadai (14 dan 12 tahun). Sehingga mereka diduga sudah memiliki wawasan dan kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan memadai dalam profesinya. Disamping itu sistem guru kelas yang dilaksanakan oleh kedua sekolah dimana penelitian ini dilakukan, memungkinkan mereka untuk memiliki wawasan yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran, karena mereka harus mengajarkan sejumlah mata pelajaran untuk kelas tertentu. Hal ini juga didukung oleh pengalaman pelatihan atau penataran yang pernah diikuti oleh kedua orang guru.

Jumlah beban mengajar yang dibebankan kepada mereka, ternyata tidak terlalu berlebihan. Karena dilihat dari standar beban mengajar yang harus diemban oleh seorang guru SD dalam seminggu rata-rata 38 jam. Sedangkan kedua guru sasaran hanya dibebani jam mengajar 35 dan 37 jam perminggunya.

Secara teknis dalam hubungannya dengan pengembangan model belajar *cooperative learning*, sistem guru kelas yang diterapkan di sekolah tempat dilakukannya penelitian, jelas sangat mendukung. Karena guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kondisi siswanya. Kondisi yang dimaksud, sudah terbinanya hubungan yang dekat antara guru dan siswa, guru telah memiliki gambaran tentang siswa, mana siswa yang tergolong pintar, sedang, dan memiliki kemampuan yang rendah, maupun identitas-identitas lainnya dari siswa.

Model belajar *cooperative learning* dalam penerapannya akan semakin efektif bilamana dalam perancangan kelompok siswa sifatnya beragam. Secara tegas, Slavin (1995) mengatakan, bahwa semakin beragam karakteristik dari masing-masing anggota dalam kelompok belajar, maka akan semakin memungkinkan siswa untuk memperoleh dan melatih pengetahuan dan keterampilan belajarnya. Hal ini disebabkan karena disamping mempelajari materi, mereka juga harus belajar menyesuaikan diri dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap dan keterampilan sosial siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Guru yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian ini, dilihat dari kualifikasi pendidikan yang dimilikinya, untuk mengajar di sekolah dasar telah memenuhi persyaratan secara formal (lihat bagan kualifikasi guru pada bab IV). Disamping itu, pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya sejalan dengan pengembangan profesi yang di embannya. Berdasarkan hal tersebut, secara teoritik, guru sudah memiliki keterampilan-keterampilan dasar yang memadai dalam melakukan pembelajaran, yang mendukung terlaksananya penelitian pengembangan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

2. Kondisi Proses Pembelajaran Pendidikan IPS di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan IPS di dua sekolah, baik di SD 5 Kawan maupun di SD 2 Cempaga, masih diwarnai oleh pola pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh guru selama pembelajaran. Guru bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Disamping itu, penyajian materi yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan ceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga yang terjadi hanya transfer pengetahuan dari kepala guru ke kepala siswa.

Pada saat memulai pembelajaran, guru kurang memperhatikan kondisi siswa khususnya kesiapan belajar siswa. Begitu masuk kelas, setelah mengucapkan salam, guru langsung menyajikan materi. Sehingga siswa secara psikologis tampak belum siap untuk belajar. Disamping itu, guru tidak menyampaikan apa tujuan dari pembelajaran yang dilakukannya, sehingga siswa tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Artinya, siswa tidak tahu apa kriteria dan prosedur keberhasilan belajar yang digunakan oleh guru. Hal ini membuat siswa hanya bertindak sebagai obyek pembelajaran, padahal dalam konteks pendidikan siswa merupakan subyek pendidikan.

Dalam kapasitasnya sebagai subyek, siswa bukan hanya menerima dan memperoleh sesuatu dari apa yang diberikan guru, melainkan bagaimana guru mampu mengkondisikan pembelajarannya agar memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan selama berlangsungnya pembelajaran.

Terjadinya pola pembelajaran seperti yang tergambar di atas, diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) guru belum memiliki wawasan yang memadai tentang model-model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa lebih banyak dalam pembelajaran, sehingga hanya cara itulah menurut mereka yang paling mungkin untuk dilakukan, (2) tuntutan dan daya dukung di luar kemampuan dan

keterampilan profesional guru, tidak mendukung upaya guru dalam melakukan berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajarannya, dan (3) pada saat di didik sebagai calon guru, mereka tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan hal tersebut.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak mencekoki siswa dengan konsep-konsep yang bersifat hapalan, dan dalam evaluasinyapun guru hanya mengukur apa yang telah di ajarkan, sehingga siswa hanya berusaha mempelajari dan menghapalkan apa yang diberikan oleh guru tanpa berusahan mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya diluar catatan yang diberikan oleh guru. Kondisi ini cenderung menjadikan siswa bersifat pasif. Hal ini jelas kurang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan IPS yang pada dasarnya dimaksudkan untuk membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan dalam kehidupannya di masyarakat, dan sebagai bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Kondisi seperti di atas, akan mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar. Karena dengan melibatkan mereka secara optimal dalam pembelajaran, siswa disamping dapat memperoleh pengetahuan yang memadai, juga dapat merangsang kegairahan dan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi (Azis Wahab; 1983). Hal ini belum kelihatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajarannya, saat dilakukan sudi pendahuluan dalam penelitian ini.

Pada saat melakukan pelayanan secara klasikal maupun individual selama pembelajaran, guru belum mampu menumbuhkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini bisa dilihat dari indikasi, bahwa guru hanya sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan selama berlangsungnya pembelajaran. Disamping itu dalam memberikan tanggapan atau

penjelasan kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, guru hanya menjawab sebatas pertanyaan siswa, tanpa berupaya mengembangkan jawabannya dengan contoh-contoh atau hal-hal yang ada di sekitar lingkungan siswa untuk memperjelas pengertian dan pemahaman siswa. Pola seperti itu, jelas tidak mampu merangsang rasa keingintahuan siswa terhadap hal-hal penting lainnya di luar materi yang diajarkan oleh guru. Padahal hal itu sangat penting dalam upaya membentuk dan mengembangkan sikap tanggap siswa terhadap berbagai peristiwa yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya (Hasan; 1996). Dengan demikian, siswa akan memiliki pandangan dan sikap yang memadai tentang lingkungan sekitarnya dalam upaya memahami dan melakoni kehidupannya sebagai warga masyarakat dan warga negara (Kosasih; 1992, Azis Wahab; 1983).

3. Sosialisasi dan Validasi Model

Berdasarkan wawasan dan pemahaman yang dimiliki oleh guru dalam pendidikan, peneliti memperkenalkan model belajar *cooperative learning* melalui suatu proses yang dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap mengenalkan konsep, tujuan, dan beberapa keunggulan model tersebut, guru menunjukkan tanggapan yang sangat positif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melaksanakan tahap pengenalan model ini secara lebih intensif kepada mereka.

Setelah guru memiliki gambaran secara umum mengenai model belajar *cooperative learning*, ketertarikan mereka semakin tinggi untuk segera mengetahui dan memahami model yang peneliti tawarkan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka (guru) ajukan, dapat dilihat bahwa mereka telah memiliki gambaran yang memadai mengenai model belajar *cooperative learning* berdasarkan keterangan dan langkah-langkah penggunaan *cooperative learning* yang telah diberikan pada saat sosialisasi model kepada mereka.

Pada saat diskusi lanjutan setelah orientasi umum mengenai model belajar *cooperative learning*, guru sasaran mempertanyakan beberapa aspek dalam

penggunaan model tersebut. Kondisi seperti itu peneliti manfaatkan untuk mematangkan pengertian dan pemahaman guru terhadap model belajar *cooperative learning*, ternyata pada pertemuan berikutnya, melalui tanya jawab dapat ditangkap bahwa mereka mengalami beberapa miskonsepsi sejumlah aspek dalam model belajar *cooperative learning*. Menyadari hal tersebut, peneliti meluruskan pandangan mereka dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang dipertanyakan.

Aspek yang ditanyakan oleh guru menyangkut empat aspek dalam penggunaan model belajar *cooperative learning*, yaitu mengenai penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian sikap dan keterampilan sosial, dan masalah pembentukan kelompok, dan pelaksanaan brifing. Untuk memperjelas dan menambah wawasan mereka tentang model belajar *cooperative learning*, peneliti memberikan contoh (memodelkan) cara menggunakan model belajar *cooperative learning* dengan menjadikan mereka sebagai siswa dan peneliti bertindak sebagai guru. Berdasarkan pemodelan dan penjelasan yang diberikan kepada mereka, kedua orang guru menunjukkan sikap dan keinginan yang positif untuk menerapkan model belajar *cooperative learning*. Hal itu mengindikasikan bahwa guru mau mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pembelajaran.

Disamping itu, setelah mereka diminta kesiapannya untuk mengujicobakan model tersebut dalam pembelajarannya di kelas dalam mengajarkan Pendidikan IPS, ternyata kedua orang guru segera menyatakan kesanggupannya. Walaupun masih ada nada ragu dalam diri mereka sebagaimana yang dikatakan kepada peneliti, namun kesanggupan tersebut mencerminkan, bahwa sebenarnya guru bukan anti terhadap inovasi dalam model mengajarnya.

Opini yang selama ini berkembang, bahwa kebanyakan guru-guru malas dan cenderung bersikap negatif terhadap upaya perubahan dalam melaksanakan pembelajaran, tidak peneliti temui pada diri guru sasaran. Berkembangnya opini tersebut, diduga disebabkan karena selama ini belum banyak fihak-fihak lain yang melibatkan guru secara langsung dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan

keterampilan mengajarnya. Guru lebih sering hanya dikenai tindakan tanpa dilibatkan sebagai teman kerja atau patner dalam hubungan kerja yang kolaboratif pada proses penelitian atau upaya lain dalam hubungannya dengan peningkatan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran. Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan selama pelaksanaan tindakan dalam pengembangan model belajar *cooperative learning*, tampak guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Unjuk kerja yang diperlihatkan oleh guru selama pelaksanaan tindakan, menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Hal itu dapat dilihat dari usaha-usaha yang ditampilkan oleh guru untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya berdasarkan masukan yang telah diberikan oleh peneliti. Mereka kelihatan semakin memahami dan terampil dalam melaksanakan setiap langkah dalam melaksanakan model belajar *cooperative learning* selama pembelajaran. Kondisi ini terjadi, diduga banyak dikontribusi oleh iklim kerja yang berkembang antara peneliti dan guru yang bersifat terbuka dan terarah selama pelaksanaan tindakan.

Namun selama proses pelaksanaan sampai berakhirnya penelitian tindakan ini, masih nampak beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru, seperti dalam melakukan monitoring untuk mengobservasi kegiatan belajar siswa dan pelaksanaan brifing di akhir pembelajaran.

Sikap guru yang terlalu cepat mengambil alih kendali pembelajaran dan dominasi selama pelaksanaan refleksi terhadap proses pembelajaran cenderung terjadi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini diduga, disebabkan karena kebiasaan yang sudah terpola pada diri guru, sehingga sulit untuk merubahnya dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan karena belum optimalnya hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan ini. merupakan salah satu aspek yang terjadi dalam penelitian tindakan ini.

Untuk merubah secara tiba-tiba kebiasaan yang telah tertanam pada diri guru secara keseluruhan sangat sulit dilakukan. Mengenai hal ini dengan jelas Rochman

(1992), menyatakan bahwa perbaikan kualitas kemampuan guru dan tenaga pendidikan yang lainnya melalui jalur pendidikan dalam jabatan, hanya berlangsung efektif bila perbaikan tersebut diarahkan kepada penyegaran dan penambahan informasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlepas dari kelemahan yang masih terjadi dalam penelitian ini, yang jelas penelitian pengembangan ini telah menghadirkan sesuatu yang baru bagi guru dalam hubungannya dengan penggunaan model belajar *cooperative learning* sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan IPS (PIPS).

B. Efektivitas Model Belajar "Cooperative Learning" dalam Pembelajaran Pendidikan IPS

Penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran, salah satu implikasi produk yang menjadi ukuran keberhasilannya adalah peningkatan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Setelah dilakukan enam kali tindakan dalam pembelajaran Pendidikan IPS melalui penerapan model belajar *cooperative learning* dengan melibatkan tiga pokok bahasan yaitu; pajak, perhubungan dan komunikasi, dan sumber daya alam, maka hasil dari pelaksanaan tindakan dalam hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan.

Pada pelaksanaan evaluasi belajar siswa untuk pokok bahasan pajak, setelah dilakukan pembelajaran dalam dua kali tindakan, secara individual siswa di SD 5 Kawan berhasil mencapai nilai rata-rata 7,52 dari 10 butir soal yang disajikan dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas model belajar *cooperative learning* sebagai model pembelajaran Pendidikan IPS, mampu diserap oleh siswa sebesar 75 %. Sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga, pada pelaksanaan evaluasi untuk pokok bahasan/materi tentang pajak, berhasil mencapai nilai rata-rata 6,67 dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam materi pembelajaran. Hal ini berarti, bahwa efektivitas model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS untuk materi

tentang pokok bahasan pajak mampu diserap oleh siswa sebesar 67 %. Peningkatan yang sangat berarti juga diperlihatkan dalam perolehan prestasi belajar siswa secara kelompok dilihat dari nilai rata-rata yang di capai siswa antara sebelum dilakukan pembelajaran dengan setelah di lakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar cooperative learning, yaitu untuk siswa di SD 5 Kawan secara kelompok menunjukkan peningkatan sebesar 1,25%, sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga, secara kelompok menunjukkan peningkatan sebesar 1,80%.

Hasil yang dicapai pada pelaksanaan evaluasi kedua, setelah dilakukan pembelajaran dengan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran pokok bahasan/materi tentang transportasi dan komunikasi, secara individual, siswa di SD 5 Kawan mencapai nilai rata-rata 8,28 dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Hal ini berarti daya serap siswa mengenai materi/pokok bahasan pajak setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* adalah sebesar 83 %.

Sementara siswa di SD 2 Cempaga, pada pelaksanaan evaluasi untuk pokok bahasan transportasi dan komunikasi, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, berhasil memperoleh bilai rata-rata sebesar 6,67, dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Atau dengan kata lain, ternyata setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* untuk materi/pokok bahasan mengenai transportasi dan komunikasi, daya serap siswa mencapai 67 %.

Sementara secara kelompok, untuk siswa di SD 5 Kawan juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti setelah dilakukan pembelajaran dengan model *cooperative learning*, yaitu sebesar 1,75%, sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga, secara kelompok, menunjukkan adanya peningkatan perolehan skor dari tugas yang diberikan oleh guru setelah dilakukan pembelajaran dengan model belajar *cooperative learning* sebesar 1,40 %. Pada pelaksanaan evaluasi untuk pokok bahasan/materi tentang sumber daya alam, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan

model belajar *cooperative learning*, nilai rata-rata yang berhasil diperoleh siswa secara individual adalah 8,43 dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Artinya dapat dikatakan bahwa, daya serap siswa dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran materi/pokok bahasan mengenai sumber daya alam adalah 84 %. Sementara untuk siswa di SD 2 Cempaga, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* mengenai materi/pokok bahasan sumber daya alam, berhasil mencapai nilai rata-rata sebesar 7,67 dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Hal ini berarti, bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan model belajar *cooperative learning*, daya serap siswa untuk materi/pokok bahasan sumber daya alam adalah sebesar 77 %.

Sementara secara kelompok, perolehan prestasi belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Untuk siswa di SD 5 Kawan menunjukkan peningkatan sebesar 1,49 %, sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga sebesar 1,60%. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan skor nilai yang diperoleh oleh siswa antara skor pretes dan skor postes.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, baik secara individual maupun secara kelompok mengalami peningkatan yang berarti dibandingkan dengan sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata yang berhasil dicapai oleh siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*.

Berdasarkan gambaran mengenai prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi setiap pokok bahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran model belajar *cooperative learning* memiliki efektivitas yang sangat berarti. Karena berdasarkan perolehan belajar siswa khususnya dalam hubungannya dengan penguasaan konsep mengenai pokok bahasan pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mengalami peningkatan yang sangat berarti bila

dibandingkan dengan prestasi belajar yang dicapai sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*.

Efektivitas model model belajar *cooperative learning* berkenaan dengan prestasi belajar siswa diduga banyak dikontribusi oleh suasana dan pola interaksi belajar yang terjadi dalam hubungannya dengan penggunaan model belajar *cooperative learning*. Kondisi itu tumbuh dan berkembang, didukung oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan proses pelaksanaan tindakan dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan model belajar *cooperative learning*, terutama faktor tampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam setiap tindakan. Disamping itu, banyak faktor lain yang diduga mempengaruhi terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa.

Adapau faktor-faktor tersebut adalah; Pertama, kualitas pembelajaran guru dari setiap tindakan, secara kualitas menunjukkan peningkatan. Kedua, siswa semakin mengerti dan akrab dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ketiga, dengan pola belajar secara kelompok, memungkinkan siswa untuk lebih banyak belajar, karena disamping apa yang telah diperoleh dari guru, mereka juga memperkaya pengertian dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan dari siswa lainnya pada saat mereka belajar dan bekerja dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Slavin (1990), yaitu siswa yang belajar secara kelompok dengan anggota 4-5 orang dapat belajar secara kooperatif dan dalam hubungan kerja yang terstruktur sebagai suatu kesatuan tim yang berorientasi pada keberhasilan bersama. Keempat, dengan dijelaskannya tujuan pembelajaran oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa dapat memahami tentang target pembelajaran khususnya mengenai materi yang harus dimengerti dan dipahaminya selama pembelajaran.

Melalui penjelasan guru mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam setiap memulai pembelajaran, siswa sudah mempunyai wawasan mengenai aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari selama pembelajaran. Suasana belajar yang demikian akan semakin diperkaya dan dimatangkan melalui diskusi atau

tanya jawab selama mereka belajar dalam kelompok. Karena melalui proses diskusi dengan teman sebaya, siswa akan mampu menyerap lebih cepat dan banyak dibandingkan dengan pada saat mereka berhadapan dengan guru (wheeler, et.al;1977, Humphreys; 1990, dan Yager, et.al; 1985), disamping kesempatan yang memadai untuk mematangkan dan memperkaya pengetahuan, siswa juga dapat mengembangkan dan melatih seperangkat sikap dan keterampilan sosialnya.

Pola interaksi dalam kelompok sebagaimana yang terjadi pada penggunaan model belajar *cooperative learning* dalam penelitian ini, menjadikan siswa bukan hanya sebagai dirinya sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan dari kelompoknya. Sehingga dengan belajar secara berkelompok akan membantu siswa untuk menumbuhkan hubungan dan kebersamaan di antara mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, secara tegas Janke (1977) yang dikutif oleh Stahl (1992) menyatakan bahwa dengan belajar secara berkelompok akan membantu siswa dalam menumbuhkan sikap dan perilaku-perilaku sosial yang positif dalam suasana kelas yang terbuka dan penuh persahabatan.

C. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan IPS dengan Menggunakan Model Belajar "Cooperative Learning"

Implikasi produk dari pengembangan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS, dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan sosial dalam mempelajari materi/pokok bahasan mengenai pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam, yang dilibatkan selama pelaksanaan penelitian ini.

Pada pembelajaran pokok bahasan pajak, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang disajikan oleh guru, siswa di SD 5 Kawan mampu mencapai nilai rata-rata 7,25 dari sepuluh soal yang diberikan oleh guru setelah selesainya

pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi mengenai pajak, karena nilai yang dicapai oleh siswa sebelum dilakukan pembelajaran hanya rata-rata 6,27. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata yang berhasil dicapai oleh siswa, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,29 %.

Untuk siswa di SD 2 Cempaga, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 6,67. Sedangkan sebelum dilakukan pembelajaran nilai rata-rata yang dicapai hanya 4,71. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 1,96 %. Dengan melihat perbandingan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa untuk pokok bahasan pajak, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa khususnya menyangkut penguasaan materi pelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*.

Penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran materi/pokok bahasan mengenai transportasi dan komunikasi dalam hubungannya dengan masalah penguasaan materi oleh siswa terhadap pokok bahasan yang diajarkan, ternyata untuk siswa di SD 5 Kawan berhasil mencapai nilai rata-rata sebesar 8,28, padahal sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* nilai rata-rata siswa hanya 6,28. Dilihat dari perbandingan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model belajar *cooperative learning*, ternyata terjadi peningkatan sebesar 2,38 %. Sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga, nilai rata-rata yang dipereloh sebelum dilakukan pembelajaran adalah 5,25. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* untuk pokok bahasan yang sama yaitu tentang transportasi dan komunikasi, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 6,67. Perbandingan nilai rata-rata siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaram memperlihatkan adanya peningkatan sebesar 1,42 %. Hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi pada pembelajaran pokok bahasan sumber daya alam, untuk siswa di SD 5 Kawan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang

berhasil dicapai sebesar 8,43. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa hanya 6,28.

Melihat perbandingan perolehan nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikatakan telah terjadi peningkatan sebesar 2,15 %. Sedangkan untuk siswa di SD 2 Cempaga sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebesar 5,83. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, nilai rata-rata siswa adalah 7,67. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata yang dicapai antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 1,84 %.

Berdasarkan data mengenai prestasi belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi mengenai pajak, transportasi dan komunikasi dan sumber daya alam, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran dengan menggunaan model belajar *cooperative learning* dalam pendidikan Pendidikan IPS untuk ketiga pokok bahasan tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi untuk setiap pokok bahasan/ materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*.

Pada pelaksanaan evaluasi untuk pokok bahasan transportasi dan komunikasi pada siswa di SD 2 Cempaga, terjadi penurunan secara kualitas sebesar 0,54 % dari hasil yang dicapai sebelumnya, namun secara kuantitas pada pelaksanaan evaluasi yang kedua ini mengalami mengalami peningkatan, karena sebelumnya ada dua orang siswa yang belum mencapai standar skor minimal tetapi pada pelaksanaan evaluasi untuk pokok bahasan transportasi dan komunikasi hanya satu orang siswa yang belum mampu mencapai standar skor minimal yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan model belajar *cooperative learning* pada kedua sekolah, dalam penelitian ini memperlihatkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi untuk setiap pokok bahasan yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan gambaran interaksi belajar dan suasana pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dengan melibatkan tiga pokok bahasan dalam penelitian ini, kelihatan siswa pada awalnya belum menampakkan sikap dan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi yang mencerminkan adanya pengembangan sikap dan keterampilan sosial selama pembelajaran berlangsung. Mereka masih kebingungan menanggapi penjelasan guru mengenai sikap dan keterampilan sosial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran.

Refleksi (evaluasi dan pengarahan) yang dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran, tampaknya mereka sudah mulai mengerti dan memahami penjelasan guru tentang sikap dan keterampilan sosial yang hendaknya dikembangkan oleh siswa. Hal ini kelihatan pada unjuk kerja siswa pada pertemuan selanjutnya, nampak siswa sudah mulai akrab dengan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*. Indikasi dari hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan keterampilan yang diperlihatkan pada saat mereka belajar dalam kelompok. Siswa tampak mulai menunjukkan keberanian dalam berbicara dan berperilaku yang cendrung meningkat dari sebelumnya. Pada saat mereka belajar secara berkelompok, siswa nampak bergairah dan mulai berani dalam berbicara, berdiskusi, bahkan mendatangi guru untuk menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan tugas kelompoknya.

Selama pembelajaran berlangsung, mulai dari saat guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, sikap, dan keterampilan sosial, menyajikan materi, belajar dalam kelompok, dan pada saat guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, nampak siswa yang pada awalnya hanya beberapa orang saja yang kelihatan aktif dan berani mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan guru, pada pertemuan-pertemuan berikutnya hampir semua siswa terlibat secara penuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Pola interaksi yang terjadim bukan lagi antara guru dan siswa saja, melainkan sudah berkembang menjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam kelompok lainnya. Pada saat bekerja dalam

kelompoknya masing-masing, nampak siswa yang awalnya sering belajar sendiri, bahkan ada yang sering main-main pada saat berlangsungnya kerja kelompok, pada pembelajaran berikutnya melibatkan diri secara aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Suasana diskusi kelompok yang awalnya berlangsung dalam suasana yang cenderung pasif dan didominasi oleh beberapa orang siswa, setelah pembelajaran yang ketiga pada saat membahas materi tentang transportasi dan komunikasi mulai menunjukkan suasana yang dinamis dan interaktif. Hampir semua siswa terlibat secara penuh dalam membahas tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Bahkan nampak ada beberapa orang siswa sampai berdiri pada saat menjelaskan pendapatnya kepada teman kelompoknya. Begitu juga halnya mengenai penerimaan dan keterbukaan diantara siswa, nampak meningkat pada pembelajaran yang ketiga ini.

Suasana diskusi kelompok maupun diskusi kelas yang awalnya sering dihiasi oleh pertentangan bahkan pertengkaran diantara sesama anggota kelompok maupun dengan siswa dari kelompok lainnya, mulai kelihatan berlangsung dalam suasana yang demokratis dan terbuka. Nampak beberapa siswa yang dulunya sering kukuh dengan pendapat atau jawabannya, mulai mau menerima dan menghargai pendapat temannya. Kondisi ini bukan saja berlangsung pada saat kerja kelompok, melainkan berkembang pula pada saat presentasi dari masing-masing kelompok.

Sikap dan keterampilan yang nampak berkembang pada diri siswa selama proses pembelajaran dari enam kali tindakan, adalah; sikap dan keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam berbicara atau menyampaikan pendapat baik kepada guru maupun diantara siswa, sikap keterbukaan diantara siswa, sikap dan jiwa persatuan sebagai satu kesatuan dalam kelompok, sikap dan keterampilan dalam memimpin jalannya bekerja dalam kelompok, dan keberanian tampil dan berbicara di depan kelas. Semua sikap dan keterampilan tersebut, tampak dalam setiap dilaksanakan pembelajaran. Siswa sepertinya bukan lagi menjadi dirinya pada saat mereka belajar dan mengerjakan tugas kelompoknya, tetapi sudah terlihat sebagai satu

kesatuan yang utuh dari kelompok. Hal ini nampak dari sikap dan perilaku yang diperlihatkan pada saat mereka belajar dan bekerja kelompok. Tidak ada lagi siswa yang kelihatan ngotot atau belajar sendiri-sendiri dan mengabaikan anggota lainnya, bahkan nampak mereka berlomba-lomba dalam mengajukan pendapat pada saat pada saat bekerja dalam kelompok, tetapi dalam suasana kebersamaan yang terbuka.

Kondisi dan iklim belajar yang kooperatif, memungkinkan siswa untuk membahas dan menemukan alternatif jawaban dan mengakses informasi secara lebih komprehensif mengenai materi pelajaran. Di samping itu, pola belajar dalam model ini menumbuh-kembangkan iklim demokrasi dalam belajar. Jiwa dan sikap kepemimpinan serta demokratisasi siswa terlihat dari cara mereka mengarahkan dan menegur temannya yang nampak main-main atau hanya bekerja sendiri, pada saat pemilihan ketua kelompok atau pada saat mereka memilih siap yang mewakili kelompoknya untuk membacakan atau menyajikan hasil kerjanya di depan kelas.

Berangkat dari beberapa temuan di atas, nampaknya dalam penelitian ini aspek sosial budaya masyarakat setempat, banyak memberikan kontribusi khususnya dalam interaksi belajar siswa selama mereka belajar dalam kelompok. Sistem kekeluargaan dan gotong royong yang masih terbina secara baik pada masyarakat Bangli, nampak mempengaruhi tampilan dan sikap siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Demikian juga pengaruh strata sosial yang berlaku dalam masyarakat masih nampak dalam beberapa pragmentasi aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Namun, interaksi belajar mengajar yang berkembang di antara siswa, tidak nampak adanya keterbatasan atau kesenjangan di lihat dari kepercayaan atau agama yang di anut oleh setiap siswa. Artinya, dalam belajar, tidak nampak adanya pengaruh unsur agama dalam segala aktivitasnya. Justru, yang masih nampak adalah sistem strata sosial kemasyarakatan yang memang masih kental di berlakukan pada masyarakat Bangli di mana penelitian ini di lakukan. Hal ini merupakan temuan khusus dari penelitian ini, yang berkembang selama pelaksanaan program tindakan.

Dalam belajar kelompok, siswa nampak masih terpola oleh budaya dan sistem sosial yang mereka temui dan lakukan di masyarakat, terutama dalam berkomunikasi. Sering berkembang pola komunikasi "miring" dilihat dari struktur bahasa yang di gunakan, terutama pada saat terjadinya komunikasi antara siswa yang mempunyai strata sosial yang berbeda, sehingga bahasa pengantar yang mereka gunakan cendrung bahasa gado-gado. Namun, dengan melakukan reorganisasi terhadap struktur dan keanggotaan kelompok, nampaknya kondisi tersebut, dapat di eliminir, sehingga tidak menggangu aktivitas dan produktivitas dari kelompok.

Berdasarkan realitas dan iklim hubungan sosial yang berkembang selama pembelajaran seperti di atas, nampaknya kepekaan dan ketajaman guru dalam membaca dinamika kelompok siswa, merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penggunaan model belajar cooperative learning, khususnya bila model tersebut di terapkan pada sekolah-sekolah yang masyarakatnya masih di warnai dan mempertahankan keberadaan dari stratifikasi sosial pada masyarakat setempat. Hal lain, yang merupakan temuan khusus dalam penelitian ini, adalah bahwa siswa yang memiliki kasta yang lebih tinggi, cendrung lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan siswa yang berasal dari luar Bali (pendatang). Hal ini, mungkin di sebabkan karena dalam berkomunikasi, mereka tidak lagi terikat oleh struktur bahasa yang bersifat "sor singgih" (bahasa bawahan dan bahasa atasan).

Temuan-temuan dalam penelitian ini, khususnya mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan sosial selama pembelajaran dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* tidak bisa dilepaskan dari tampilan guru dalam menerapkan model belajar *cooperative learning* yang secara kualitas menunjukkan peningkatan dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan.

Beberapa penelitian sebelumnya, juga menemukan bahwa penggunaan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar dan sikap serta keterampilan sosial siswa (Mattingly, et.al; 1992).

Angela (1993), dalam salah satu hasil penelitiannya mengenai penggunaan model belajar *cooperative learning* menyatakan, konsep-konsep tentang materi yang di ajarkan oleh guru akan semakin matang dan berkembang pada saat mereka belajar secara berkelompok. Karena dalam kelompok akan terjadi interaksi belajar dan mengajar yang berbeda, dengan pada saat mereka belajar dari apa yang disampaikan/dibelajarkan oleh guru. Pola interaksi belajar siswa dalam kelompok berlangsung dalam suasana keterbukaan dan keakraban, karena yang mereka ajak berinteraksi adalah mereka yang secara psikologis berada dalam taraf yang sama (Slavin; 1992). Hal ini mempermudah pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Hamid Hasan (1996) dan Stahl (1994), menyatakan, bahwa iklim belajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* memungkinkan tumbuhnya suasana pembelajaran yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya, disamping membantu siswa untuk meningkatkan hubungan sosialnya dalam belajar dengan lebih baik. model belajar *cooperative learning* memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berhasi dan sukses. baik dalam memperoleh pengetahuan maupun dalam rangka pengembangan keterampilan-keterampilan sosialnya (VanSickle; 1983), sehingga salah satu prinsip dari model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah "*equal opportunity to success*".

Hal ini berati bahwa, pembelajaran yang dilakukan oleh guru, semestinya selalu berorientasi pada upaya menciptakan iklim yang kondisif bagi siswa agar memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan-keterampilan sosialnya selama pembelajaran. Karena temuan dalam penelitian ini, jelas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara berarti dengan menggunakan pola pembelajaran model belajar *cooperative learning* yang secara nyata mampu merangsang dan menantang siswa untuk belajar secara optimal dalam mengembangkan pengetahuan,

sikap, dan keterampilannya. Untuk itu, upaya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya untuk jenjang pendidikan dasar, perlu terus dilakukan semaksimal mungkin. Agar kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

D. Pendapat Siswa Terhadap Model Belajar "Cooperative Learning"

Belajar dengan menngunakan model belajar *cooperative learning* tampaknya memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Karena dengan model belajar *cooperative learning* akan memberi dorongan dan kesempatan yang memadai bagi mereka untuk memperoleh dan melatih pengenatahuan, sikap dan keterampilan dalam belajar, sehingga pengertian dan pemahaman terhadap materi pelajaran secara lebih baik. Sesuai dengan pendapatnya Stahl (1994), dalam kelompok siswa mempunyai kesempatan yang memadai untuk belajar dari berbagai sumber yang berbeda sehingga pengetahuan dan pemahamannya menjadi lebih baik. Ketika mereka memerlukan penjelasan atau informasi dalam upaya memahami materi yang dipelajari, mereka akan mendapatkannya bukan hanya dari guru saja melainkan juga dari siswa yang lain dalam kelompoknya. Forman & Cazder (1985) menyatakan bahwa, interaksi antar kelompok dalam proses pembelajaran akan dapat membantu siswa menerima atau mengintergrasikan konsep atau informasi dari berbagai perspektif pada masalah yang sama dan proses ini akan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang yang matang tentang materi yang dipelajari.

Penerapan model belajar *cooperative learning* seperti yang telah dijelaskan di atas, mendorong tumbuhnya pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi secara lebih baik. Disamping itu, siswa juga merasakan kegairahan dalam belajar. Berkaitan dengan penggunaaan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS, berikut akan dibahas mengenai pendapat siswa terhadap model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Mengenai penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS, siswa dari kedua sekolah tempat penelitian ini dilakukan (100%) menyatakan bahwa menggunakan model belajar *cooperative learning* dalam mempejarai dan mengerti materi tentang Pendidikan IPS menjadi lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan model belajar seperti yang biasa mereka lakukan.

Model belajar *cooperative learning* memberikan kesempatan belajar yang lebih banyak, selain belajar dari apa yang telah diberikan oleh guru, mereka juga dapat belajar dari siswa yang lain, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan IPS menjadi semakin luas dan baik. Seperti yang diungkapkan sebagian besar siswa (91%), menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* menjadikan mereka semakin akrab dengan teman sekelasnya, karena model belajar *cooperative learning* membantu tumbuh dan berkembangnya sikap kebersamaan, keterbukaan, dan ketergantungan yang positif diantara siswa. Sehingga dalam belajar, siswa merasa bergairah dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil.

Pujian dan kritikan yang diberikan oleh guru secara manusiawi selama pembelajaran mendorong siswa untuk berusaha tampil lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini mendorong berkembangnya iklim yang dinamis dalam pembelajaran, siswa senantiasa berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam menghargai pendapat orang lain, berbicara atau menyampaikan pendapat pada orang lain, dan keberanian untuk tampil di depan kelas agar bisa berpartisipasi secara aktif dalam belajar dan pada saat mengerjakan tugas. Sehingga kreativitas siswa akan semakin meningkat selama berlangsungnya pembelajaran. Oleh sebab itu, beralasan jika sebagian besar (91%) menyatakan bahwa belajar dengan model belajar *cooperative learning* lebih bergairah dan termotivasi.

Bagi siswa belajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* mereka merasa sangat dibantu dalam meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga beralasan jika sebagian besar siswa (95%) menginginkan dalam setiap mengajar, bukan

saja pada saat pelajaran Pendidikan IPS, guru menggunakan model belajar *cooperative learning*, dan mereka juga setuju di kelas VI nanti model belajar *cooperative learning* terus digunakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat siswa tentang model belajar *cooperative learning*, sebagai salah satu fokus dalam penelitian ini, nampaknya siswa telah merasakan hasil dari penerapan model ini dalam pemebalajaran. Sehingga mereka sangat antusias dan berharap pada saat mereka duduk di kelas VI model ini tetap diterapkan oleh guru. Kondisi dan harapan siswa tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan model belajar *cooperative learning* dalam rangka pelaksanaan penelitian ini membawa pengaruh yang sangat berarti bagi siswa, terutama berkaitan dengan kegairahan dan motivasi belajarnya. Hal ini terbukti dari suasana pembelajaran yang berlangsung selama dilakukannya tindakan.

Sehubungan dengan temuan ini, Stahl (1994) dengan tegas menyatakan bahwa dengan model belajar *cooperative learning* siswa merasakan kepuasan dalam belajar yang pada akhirnya akan diiringi oleh peningkatan prestasi belajar yang dicapainya. Hal ini didukung oleh (Arthur L.Costa, *et. al.*; 1985) yang mengatakan, strategi belajar bekerja sama tidak hanya menguntungkan pada sisi akademik saja, tetapi siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir pada level yang lebih tinggi, mengembangkan aspirasi dalam kelompoknya dan belajar untuk menerapkan keterampilan sosialnya dalam kelompok di luar kelas. Dengan demikian tampaknya penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran pada penelitian ini sudah mengarah pada upaya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar, yaitu untuk membekali siswa seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial agar mampu memahami lingkungan masyarakat sekitarnya dan sebagai bekal dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

E. Pendapat Guru Tentang Model Belajar "Cooperative Learning" dalam Pembelajaran Pendidikan IPS

Penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS dengan melibatkan tiga pokok bahasan, yaitu pajak, transportasi dan komunikasi, dan sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS dalam penelitian ini, selain melihat efektivitas model tersebut dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, juga dimaksudkan untuk menggali pendapat guru terhadap model belajar *cooperative learning* dalam hubungannya dengan pembelajaran Pendidikan IPS.

Kedua orang guru yang dilibatkan dalam penelitian ini, mengatakan bahwa model belajar *cooperative learning* selain sangat membantu dalam meningkatkan kegairahan dan motivasi belajar siswa, juga memudahkan mereka dalam mengkondisikan siswa agar memiliki sikap dan keterampilan bekerja sama, serta memiliki rasa ketergantungan yang positif dalam belajar. Disamping itu, menurut mereka dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, mereka merasakan lebih bergairah dalam mengajar, hal ini disebabkan karena siswa kelihatan antusias dalam belajar, sehingga mereka tidak terlalu sulit dalam mengarahkan dan membimbing siswa selama pembelajaran. Diakui pula oleh mereka, bahwa model belajar *cooperative learning* memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk belajar, sehingga siswa bukan saja mempelajari materi yang disajikan, melainkan mempunyai kesempatan dalam rangka mengembangkan dan melatih berbagai keterampilan-keterampilan sosialnya, seperti sikap dan keterampilan dalam bekerja sama, sikap tolong menolong diantara sesama siswa, dan sikap serta keterampilan dalam menghargai orang lain. Kondisi pembelajaran seperti itu, menurut mereka mendorong tumbuh dan berkembangnya iklim belajar yang aktif dan interaktif.

Penerapan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran, membantu mereka dalam merangsang dan mengkondisikan siswa agar terlibat lebih banyak selama berlangsungnya pembelajaran. Praktisi (guru) berpendapat, hal itu terjadi karena siswa bukan saja menerima dan mendapatkan materi dari apa yang nereka

ajarkan, melainkan bisa juga dari siswa lainnya, sehingga pengertian dan pemahaman siswa menjadi lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Disamping itu, menurut mereka dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, mendorong tumbuhnya jiwa dan sikap kepemimpinan siswa dalam belajar, dan keterampilan-keterampilan sosial lainnya yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Kedua orang guru, juga berpendapat bahwa model belajar *cooperative learning* bisa digunakan dalam mengajarkan materi atau mata pelajaran lain selain Pendidikan IPS. Karena menurut mereka, dilihat dari kegairahan siswa dalam belajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning*, model ini pada dasarnya dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi /mata pelajaran. Karena menurut pengakuan mereka, di luar jadwal pelaksanaan tindakan yang telah disepakati, kedua orang guru pernah mencoba menggunakan model belajar *cooperative learning* untuk mengajarkan mata pelajaran lain selain Pendidikan IPS.

Berdasarkan pendapat guru tentang model belajar *cooperative learning*, tampaknya model ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model yang biasanya telah digunakan guru. Kelebihan tersebut diduga terletak pada pelibatan siswa secara optimal selama berlangsungnya pembelajaran. Model-model mengajar yang selama ini digunakan oleh guru, cenderung kurang mampu mengkondisikan keterlibatan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Sehingga kesannya, guru adalah sumber utama pembelajaran yang memegang otoritas tunggal selama pembelajaran. Hal ini berbeda dengan model belajar *cooperative learning*, karena peran guru bukan lagi sebagai pemegang otoritas, melainkan bertindak sebagai mediator dan stabilisator pembelajaran.

F. Kemungkinan Penerapan Model Belajar "Cooperative Learning" dalam Pembelajaran Materi/Mata Pelajaran lain di Luar Pendidikan IPS

Penggunaan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran materi/ pokok bahasan pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam penelitian ini, menunjukkan efektivitas yang sangat berarti, baik dilihat dari hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sukap, dan keterampilan-keterampilan sosial selama berlangsungnya pembelajaran. Salah satu permasalahan dalam penelitian ini, bagaimakah kemungkinan penerapan model belajar *cooperative learning* tersebut untuk membelajarkan materi/mata pelajaran lain selain ketiga pokok bahasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang diberikan kepada guru dan siswa setelah selesainya pelaksanaan tindakan dalam menerapkan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran terungkap bahwa, baik guru maupun siswa berpendapat model ini mempunyai tingkat kelayakan yang yang memadai digunakan untuk membelajarkan materi/mata pelajaran di luar pokok bahasan yang telah dilibatkan dalam penelitian ini. Hal ini terungkap dari pendapat kedua orang guru yang menerapkan penggunaan model belajar *cooperative learning* selama enam kali tindakan. Mereka sama-sama menyatakan bahwa, pada dasarnya model belajar *cooperative learning* dapat digunakan untuk mengajarkan semua mata pelajaran. Sedangkan siswa yang telah merasakan dan mengalami belajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* dalam mempelajari materi mengenai pajak, transportasi komunikasi, dan sumber daya alam, menyatakan bahwa model belajar *cooperative learning* ini sebaiknya terus digunakan untuk mengajarkan semua materi baik materi Pendidikan IPS maupun materi dari mata pelajaran lainnya.

Temuan-temuan penelitian terdahulu juga memperlihatkan hasil yang mendukung temuan dalam penelitian ini. Angela LaCarrubba (1993) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Comparative Study of Academic Achievement of Primary Students When Learning Science through the Directed Reading Activity or*

Cooperative Learning Approach", menemukan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan *cooperative learning* memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan DRA dengan perbedaan hampir mencapai 1,21 % dilihat dari nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa. Demikian juga halnya penelitian yang dilakukan oleh Slavin and Turner (1979) menunjukkan bahwa dalam pelajaran bahasa, siswa yang diajar dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* berhasil memperoleh nilai rata-rata dan lebih aktif dalam belajar dinamdingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran lainnya.

Ryder (1991), Klesius *et.al.* (1990), menemukan bahwa penggunaan model belajar *cooperative learning* dalam mengajarkan science sangat efektif dalam mendorong siswa untuk lebih bergairah dan termotivasi dalam belajar. Disamping itu, mereka juga sangat yakin perhatian dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar semakin tinggi dengan menggunakan model belajar *cooperative learning* dalam mengajarkan science. Temuan dalam penelitian ini, tampaknya didukung oleh temuan-temuan peneliti-an sebelumnya, berkaitan dengan penggunaan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, diduga bahwa model belajar *cooperative learning* tidak terlalu terikat dengan karakteristik materi/mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, melainkan lebih menekankan pada proses berlangsungnya pembelajaran. Karena dengan pengkondisian iklim pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal dalam belajar, akan mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih yang dicapai oleh siswa.

Berkaitan dengan hal itu, Stahl (1992) dengan tegas menyatakan bahwa, "*some research also indicates that cooperative learning opten produces more positive student interpersonal attitudes as well. Also, cooperative learning and its effects are consistent with the goal and values of teaching social studies and the others subject matter*". Jadi berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya dalam hubungannya dengan

penggunaan model belajar *cooperative learning*, tampaknya temuan dalam penelitian ini perlu terus ditindak lanjuti, agar hasil dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas semakin baik. Untuk itu bagi penelitian lanjutan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan penggunaan model belajar *cooperative learning* bagi materi/mata pelajaran lainnya selain materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Dalam hubungannya dengan penerapan model belajar cooperative learning, ada beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan, yaitu bahwa; (1) model belajar ini, sangat berbeda dengan model-model pembelajaran yang selama ini telah di kembangkan dalam pembelajaran pendidikan IPS khususnya, karena model ini lebih menekankan pada adanya struktur kelompok dan struktur kerja sama dari masing-masing anggotanya sebagai satu kesatuan kelompok, sehingga atribut dan kepentingan kelompok berada di atas atribut dan kepentingan individual.

Model belajar *cooperative learning*, menempatkan penghargaan yang optimal terhadap potensi diri siswa dalam kerangka kerja kelompok sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga guru bukan lagi bertindak sebagai sentral figur dalam pembelajaran, melainkan sebagai mediator dan supervisor selama berlangsungnya pembelajaran. (2) untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menggunakan model belajar cooperative learning, aspek sosial budaya masyarakat setempat merupakan salah satu faktor penting yang perlu dijadikan pertimbangan. Hal ini di sebabkan, karena kultur budaya yang dimiliki dan melekat pada diri siswa, akan mempengaruhi tampilan dan interaksi belajar mereka khususnya pada saat belajar dan bekerja secara kelompok. Oleh sebab itu, bagi peneliti lanjut dan pengembangan model cooperative learning di masa mendatang, nampaknya aspek sosial budaya merupakan salah satu faktor yang harus di pertimbangkan, sehingga hasil penerapan model belajar ini benar-benar optimal dan sesuai dengan yang di harapkan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan IPS.